

Membangun Harmonisasi di Tengah Masyarakat Majemuk (Studi Kasus Toleransi Umat Islam dengan Budha di Kudus)

Maulidia Cahayaninng Putri ¹, Tsalits Khoirun Nisa ², Riska Aprey Vitasari ³

¹Institut Agama Islam Negeri Kudus

e-mail: hamimputri@gmail.com, tsalis1763@gmail.com, riskaaprey28@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia terdiri dari beragam suku, bahasa, agama, dan budaya. Begitu juga yang terjadi di Desa Kutuk, mereka hidup berdampingan di Tengah perbedaan agama. Tujuan penelitian ini akan melihat bagaimana masyarakat Kutuk yang beragam namun selalu harmonis dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat dari agama yang berbeda. Hasil penelitian ini adalah membangun harmoni antar masyarakat dari dua agama melalui kegiatan sosial yang dilakukan bersama-sama. Selain itu, harmoni juga mereka peroleh dari pernikahan antar agama yang terjadi di Desa Kutuk.

Kata Kunci: Harmoni, Masyarakat Majemuk, Pernikahan

ABSTRACT

Indonesian society consists of various tribes, languages, religions, and cultures. Likewise, what happened in Kutuk Village, they lived side by side in the midst of religious differences. The purpose of this study will see how the Kutuk community is diverse but always harmonious and respectful of each other. This study used a qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews with religious and community leaders from different religions. The result of this study is to build harmony between communities of the two religions through social activities carried out together. In addition, they also obtained harmony from interfaith marriages that occurred in Kutuk Village.

Keywords: *Harmony, Pluralistic Society, Marriage*

Submission	Accepted	Published
06-02-2024	28-05-2024	16-06-2024

PENDAHULUAN

Setiap manusia tidak bisa lepas dari perbedaan baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dikarenakan mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan satu sama lain.

Perbedaan dapat ditemui dalam lingkup masyarakat, pertemanan, bahkan keluarga.

Namun, perbedaan ada bukan untuk memecah, sebaliknya perbedaan ada untuk menyatukan dengan rasa toleran dan kasih sayang agar membentuk hubungan yang harmoni.

Secara etimologis harmoni berasal dari kata harmoni yang berarti suatu proses

(Maulidia Cahayaninng Putri, Tsalits Khoirun Nisa, Riska Aprey Vitasari /Membangun Harmonisasi di Tengah Masyarakat Majemuk (Studi Kasus Toleransi Umat Islam dengan Budha di Kudus))

yang diawali dengan upaya untuk mencapai atau mewujudkan suatu sistem yang harmonis (Dahlan Al Barry: 1995). Sedangkan istilah harmoni berasal dari kata Yunani 'harmonia' yang berarti bersatu secara harmonis. Dalam filsafat, keselarasan diartikan sebagai penyesuaian berbagai unsur sehingga membentuk suatu kesatuan yang luhur.

Harmoni adalah kesesuaian, kemampuan beradaptasi, keadilan, dan membawa keamanan bagi seluruh umat manusia. Kerukunan juga dapat diartikan sebagai rasa solidaritas dan persaudaraan antar umat beragama yang berbeda suku, ras, dan budaya. Harmoni juga dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan keserasian atau kecocokan, dimana sebelumnya terdapat ketidaksesuaian antara kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dengan rasa aman dan damai. Untuk mencapai keselarasan tersebut, perlu dilakukan beberapa proses, antara lain: Toleransi terhadap agama lain, saling menerima perbedaan, saling menghormati, dan memahami bahwa perbedaan diciptakan untuk saling melengkapi.

Indonesia merupakan negara yang sangat beragam dengan beragam suku, ras, agama, dan budaya. Diantaranya adalah

Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.

Semua agama mengajarkan kita untuk mengupayakan kebaikan terhadap sesama warga negara, terutama dalam hal toleransi dan saling menghormati antar umat beragama, agar tercipta kehidupan berdampingan yang harmonis dalam masyarakat.

Dalam masyarakat majemuk, keharmonisan sosial penting untuk meminimalkan risiko konflik. Untuk membangun keharmonisan sosial dalam masyarakat majemuk, perlu adanya jaminan kesetaraan dan saling menghormati antar manusia. Hal ini dapat dicapai dengan saling mempelajari dan memahami budaya, agama, dan kepercayaan masing-masing. Dengan cara ini, keharmonisan tercipta dalam masyarakat majemuk. Selain itu, perdamaian sosial dalam umat beragama juga dapat dicapai melalui proses interaksi yang didasari oleh toleransi, saling menghormati, dan saling menghargai dalam kerja sama masyarakat. Hal ini tidak hanya penting bagi umat beragama, tetapi juga bagi pemerintah untuk berperan penting dalam mencapai keharmonisan sosial di tengah perbedaan agama. Misalnya, sebelum membangun tempat ibadah, perhatikan kelompok agama yang ada di kawasan tersebut.

Harmoni dan toleransi sangat diperlukan dalam masyarakat majemuk.

Tak sedikit orang yang berhasil membangun ikatan sosial yang harmonis dan seimbang. Hal ini menjadi contoh bagi masyarakat majemuk lainnya untuk membangun keharmonisan dalam masyarakat. Tema membangun keharmonisan dalam masyarakat majemuk telah dimuat di beberapa jurnal penelitian. Beberapa penelitian terdahulu digunakan untuk memberikan gambaran dan kerangka penelitian ini. Hal ini dilakukan sebagai acuan dan kebaruan dalam penelitian. Misalnya saja penelitian bertajuk “Harmoni Masyarakat Muslim dan Kristen: Pola Interaksi Komunitas di Duc Purbo” (Tresnani, 2022) yang membahas tentang pola interaksi komunitas Muslim dan Kristen. Jurnal penelitian kedua membahas tentang budaya sebagai alat untuk menciptakan toleransi dalam masyarakat. Judul jurnal penelitian ini adalah “Keharmonisan Sosial dalam Masyarakat Pluralistik di Desa Berwit Kecamatan Murun Provinsi Mulun Raya” (Suriana, 2023).

Kerukunan dan toleransi di tengah masyarakat majemuk sangatlah diperlukan. Tak sedikit pula masyarakat yang berhasil membangun solidaritas sosial yang harmoni secara seimbang. Hal ini menjadi contoh

untuk masyarakat majemuk lain agar bisa membangun harmoni di tengah masyarakat. Tema masyarakat majemuk dalam membangun harmoni telah terbit di beberapa jurnal penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk memberikan gambaran dan kerangka berpikir dalam penelitian ini. Hal tersebut dilakukan sebagai bahan referensi dan kebaruan dalam sebuah penelitian. Seperti penelitian yang berjudul “Harmonisasi Masyarakat Muslim dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo” (Tresnani, 2022) yang membahas tentang pola interaksi masyarakat muslim dengan Kristen. Jurnal penelitian yang kedua membahas mengenai budaya sebagai alat untuk menciptakan toleransi di tengah masyarakat. Jurnal penelitian ini berjudul “Keserasian Sosial Masyarakat Majemuk di Kelurahan Beriwit Kecamatan Murung Kabupaten Murung Raya” (Sriyana, 2023).

Keberagaman dan hubungan harmoni antar umat beragama di Indonesia lebih baik dibandingkan negara-negara Barat. Toleransi di Indonesia masih dijunjung tinggi agar tercipta keharmonisan sosial dalam masyarakat. Begitu juga yang terjadi di Desa Kutuk, Undaan, Kudus. Kesadaran akan perbedaan agama di tengah masyarakat mendorong mereka untuk

selalu menumbuhkan sikap toleransi agar tercipta hubungan yang harmoni. Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Kutuk membangun harmonisasi di tengah masyarakat majemuk. Meski sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai keragaman agama di Indonesia, akan tetapi penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian ini berfokus pada cara masyarakat Desa Kutuk membangun harmoni antar umat Islam dengan Budha melalui kegiatan sosial dan pernikahan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Dipilihnya metode ini sebagai metode penelitian guna memperoleh gambaran di lapangan. Dalam penelitian deskriptif, peneliti akan mencoba melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya dan kemudian diilustrasikan sebagaimana adanya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang didapatkan langsung dari subjek penelitian yang digunakan sebagai sumber informasi melalui observasi yang sifatnya langsung tanpa perantara [Asmandi Alsa: 2003]. Sedangkan data sekunder adalah catatan atau suatu kejadian di masa lalu yang ditulis dan dicatat yang jaraknya telah cukup jauh dari data aslinya [Moh. Nazir: 1998].

Metode observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sengaja dengan menggunakan indera terhadap beberapa peristiwa yang terjadi atau berlangsung pada waktu tersebut [Bimo Walgito: 2001]. Menurut Narbuco Cholid, metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati atau mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diselidiki [Narbuco Cholid: 2009].

Dalam pengumpulan data melalui metode observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi kelompok tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap satu objek atau lebih dalam satu waktu. Observasi diawali dengan melakukan pengamatan perilaku sehari-hari umat beragama dalam hidup berdampingan dengan umat agama lain. Meski masyarakat menyadari perbedaan

yang ada di Tengah-tengah mereka, akan tetapi itu bukan menjadi masalah. Justru dengan adanya perbedaan tersebut, masyarakat bisa lebih menghargai satu sama lain. Misal dalam contoh kasus secara nyata, rumah ibadah umat Islam dengan Budha terletak berdampingan yang di mana hal tersebut tidak banyak ditemui di luar sana. Namun, masyarakat di Desa Kutuk tetap focus pada ibadah masing-masing tanpa mencampuri urusan ibadah umat lain.

Wawancara adalah bentuk pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab kepada orang yang dapat memberikan keterangan guna memperoleh data yang diinginkan. Peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang telah dibuat serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kemudian satu persatu diperdalam guna memperoleh informasi lebih lanjut [Suharsimi Arikunto: 2006]. Hal tersebut digunakan peneliti supaya proses wawancara tidak terlalu kaku dan bersifat fleksibel.

Teknik wawancara dilakukan dengan dua tokoh yang berbeda agama. Wawancara pertama dilakukan dengan AS (inisial) yang merupakan salah satu umat Islam di Desa Kutuk. Beliau mengetahui dan paham bagaimana transformasi Desa Kutuk pada jaman dahulu hingga sekarang.

Lalu wawancara kedua dilakukan dengan salah seorang pendeta agama Budha yang ada di Desa Kutuk. Hal ini dilakukan agar mendapat data dan informasi yang akurat dari kedua belah pihak. Sedangkan untuk data tambahan, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang atau masyarakat di Desa Kutuk.

SOLIDARITAS SOSIAL

Solidaritas sosial sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta kerukunan, ketentraman, dan rasa kasih sayang antar sesama manusia. Secara etimologi, solidaritas diartikan sebagai rasa kesetiakawanan atau kekompakan. Dalam bahasa Arab diartikan sebagai *tadhamun* yang berarti ketetapan dalam hubungan atau *takaful* yang berarti saling menyempurnakan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa solidaritas diambil dari kata solider yang berarti sifat satu rasa atau senasib.

Teori solidaritas sosial merupakan konsep Emile Durkheim yang dikembangkan melalui teori sosiologi. Emile Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan

moral yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama [Muhammad Syukur: 2018]. Solidaritas sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan dalam suatu kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat tidak hanya sebagai alat untuk mewujudkan cita-citanya, akan tetapi sebagai salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat yang ada.

Durkheim melihat masyarakat sebagai wadah paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia, sesuatu yang berada di atas segala-galanya. Ia bersifat menentukan dalam perkembangannya. Hal-hal yang paling dalam pada jiwa manusia pun berada di luar diri manusia sebagai individu, misalnya kepercayaan keagamaan, kategori alam pikir, kehendak, bahkan hasrat untuk bunuh diri.

HASIL DAN DISKUSI

Desa Kutuk merupakan bagian dari Kecamatan Undaan yang merupakan salah satu desa di Sektor Kabupaten Kudus seluas 42,32 km². Kehidupan beragama di desa Kutuk sangat baik dan terciptalah kehidupan yang harmonis disana. Toleransinya sangat baik, seperti pada saat Idul Fitri, umat Budha mengunjungi rumah-

rumah umat Islam untuk mengucapkan Selamat Idul Fitri. Begitu pula saat Nyepi, umat lain juga mengunjungi rumah tetangga yang sedang merayakan hari raya keagamaan.

Kehidupan sosial budayanya terlihat sangat tenteram, dan harmonis Diwujudkan dalam solidaritas yang kuat dengan sikap gotong royong dan kehidupan adat yang dimiliki warga. Kehidupan beragama di desa kutuk sangat baik dan terbentuk kehidupan yang sangat rukun. toleransi yang dilakukan masyarakat desa kutuk sangat baik, seperti ketika ada perayaan hari raya idul fitri, masyarakat yang beragama budha bersilaturahmi ke rumah-rumah orang islam untuk mengucapkan selamat hari raya . begitu pula sebaliknya ketika orang budha merayakan hari raya nyepi orang islam pun ikut menghormati walaupun tidak ikut merayakan.

Serta ditunjukkan melalui beberapa tradisi yang dilakukan oleh warga Desa Kutuk, seperti memberi hormat kepada sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Perayaan yang dilakukan oleh warga antara lain perayaan hari lahir, tumpengan, kematian, syukuran, dan lain-lain, berkaitan dengan beberapa aspek kehidupan masyarakat, karena warga desa Kutuk merupakan keturunan Jawa. Bagi umat Budha, tradisi Jawa merupakan tradisi

yang sudah tidak asing lagi bagi mereka, persamaan budaya Budha-Jawa membentuk perilaku yang sangat harmonis bagi masyarakat desa Kutuk.

Harmonisasi antar umat beragama bisa dijalin dengan cara hidup rukun dan saling memberikan kasih sayang sesama masyarakat desa Kutuk. Tanpa punya kasih sayang tidak mungkin bisa hidup rukun. Dan ketika masyarakat memiliki sifat serakah dan kebencian maka tidak bisa hidup rukun antar umat beragama. dan menurut agama buddha mengajarkan cinta kasih sayang kepada semua makhluk bukan cuma kepada manusia. Dan ketika jiwa sudah memiliki rasa kasih sayang maka tidak ada rasa kebencian. meskipun berbeda agama tapi tidak memiliki rasa cinta kasih sayang pasti tidak akan bisa hidup rukun. Harus tolong menolong, saling menghargai itu kunci dari toleransi. dan didunia tidak bisa dibuat satu agama satu aliran karena manusia diciptakan untuk saling tolong menolong dan saling menghormati antara sesama makhluk hidup. Dan disitulah warga desa kutuk bisa hidup rukun karena memiliki rasa toleransi yang sangat kuat.

Kajian menemukan bahwa upaya membangun kerukunan masyarakat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti perayaan keagamaan bersama, kegiatan sosial, dan dialog. Masyarakat

mengadakan perayaan bersama pada hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri dan Hari Raya Waisak. Perayaan tersebut melibatkan umat Islam dan Buddha dan diadakan di ruang publik. Komunitas ini juga mengadakan kegiatan sosial, seperti acara amal dan pengabdian masyarakat, yang melibatkan umat Islam dan Buddha. Masyarakat juga mengadakan dialog antaragama untuk membahas perbedaan agama dan mendorong saling pengertian.

Penelitian tersebut juga menemukan bahwa toleransi masyarakat terhadap perbedaan agama dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, sosialisasi, dan kepemimpinan. Masyarakat yang mengenyam pendidikan tinggi cenderung lebih toleran terhadap perbedaan agama. Tokoh masyarakat juga berperan penting dalam mendorong toleransi dan membangun keharmonisan dalam masyarakat.

Selain karena kegiatan sosial dan kesadaran masyarakat antar umat beragama. Harmonisasi yang terjalin di Desa Kutuk juga didasari oleh pernikahan antar agama. Pernikahan antar agama di sini yaitu orang Islam menikah dengan orang Budha dengan syarat orang Budha tersebut harus memeluk agama Islam sebelum janji pernikahan dilaksanakan. Beberapa faktor lain yang mempengaruhi yaitu adanya

beberapa orang Budha yang tertarik masuk pesantren dan mempelajari agama Islam. Dari hal tersebut, agama Islam dikenal dan semakin meluas di Desa Kutuk. Meskipun kini Masyarakat Desa Kutuk mayoritas beragama Islam, masih ada beberapa orang yang memeluk agama Budha. Hingga kehidupan Masyarakat antar agama di Desa Kutuk masih terjalin dengan baik hingga sekarang.

KESIMPULAN

Membangun keharmonisan dalam komunitas yang beragam memerlukan upaya berkelanjutan dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. Studi ini menemukan bahwa perayaan keagamaan bersama, kegiatan sosial, dan dialog dapat mendorong rasa saling menghormati, memahami, dan toleransi terhadap perbedaan. Pendidikan, sosialisasi, dan kepemimpinan juga berperan penting dalam membentuk sikap individu terhadap perbedaan agama. Studi tersebut menyimpulkan bahwa membangun keharmonisan dalam komunitas yang beragam sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik.

REFERENSI

- Alsa, Asmandi. 2003. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bakar, Abu. 2015. *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama. Vol. 7 No. 2.
- Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*. Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya. Vol. 1 No. 2.
- Cholid, Narbuco, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, Shofiah. 2020. *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*. Jurnal Studi Keislaman. Vol. 20 No. 2.
- Hidayat, A. 2019. *Dialog Antaragama sebagai Alat Membangun Harmoni dalam Komunitas yang Beragam*. Jurnal Studi Antaragama, 24.
- Jalil, Abdul. 2018. *Pernikahan Beda Agama Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia*. Andragogi Jurnal Diklat Teknis. Vol. VI No. 2.
- Jamilah, Fitrotin. 2017. *Kehidupan Harmonis Dalam Masyarakat Majemuk (Pentingnya Pendekatan*

- Multikultur Dalam Pendidikan di Indonesia*). Jurnal Al-Makrifat. Vol. 2 No. 1.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. *Solidaritas*. [Online]. Diakses pada 22 Oktober 2023 di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/solidaritas>.
- Khoiruzzadi, Muhammad, dan Tresnani, Lia Dwi. 2022. *Harmonisasi Masyarakat Muslim dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo*. Jurnal Harmoni. Vol. 21 No. 1.
- Kusuma, IW. 2018. *Perayaan Keagamaan Bersama sebagai Sarana Mendorong Kerukunan Masyarakat yang Beragam*. Jurnal Agama dan Masyarakat, 20.
- Nazir, Moh. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putra, IA. 2017. *Peran Pendidikan dan Sosialisasi dalam Membentuk Toleransi Perbedaan Agama*. Jurnal Pendidikan dan Sosialisasi.
- Walgito, Bimo. 2001. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.